

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini peneliti mencoba untuk mengkaji hasil penelitian terdahulu yang mempunyai kaitan dengan apa yang sedang peneliti teliti, adapun hasilnya adalah:

1. Skripsi Ita Nurcholifah, mahasiswa Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Pontianak dengan judul” *Membangun Muslim Enterpreneurship: Dari Pendekatan Konvensional ke Pendekatan Syariah*”. Hasil dari penelitian ini menyebutkan dalam membangun jiwa entrepreneurship kaum muslimin dapat ditempuh dengan memberikan pendidikan kepada mereka berupa penerapan pendidikan dirumah, keluarga, dan masyarakat, dengan mengedepankan proses wirausaha itu sendiri. Hal tersebut dapat ditempuh dengan beberapa metode: pertama, menumbuh kembangkan kepercayaan diri kaum muslimin. Kedua, menumbuh kembangkan semangat kerja keras. Ketiga, menumbuh kembangkan sikap mawas diri. Keempat, mengutamakan sikap istiqomah. Kelima, kecermatan dan pola pikir kreatif dan inovatif. Keenam, menumbuh kembangkan problem solving dan sikap obyektif dalam memandang dan menilai sesuatu.
2. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Volume 7 nomor 1, tahun 2010 yang ditulis oleh Z. Hefin Frinces mahasiswa magister manajemen STIE Mitra Indonesia Yogyakarta dengan judul”*pentingnya profesi wirausaha di Indonesia*” Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya peran wirausaha dalam mengatasi berbagai problematika pembangunan ekonomi nasional seperti masalah pengetasan kemiskinan, tingginya jumlah pengangguran rendahnya daya beli, sulitnya penciptaan lapangan usaha dan lapangan kerja. Oleh karena itu penulis menekankan pentingnya memupuk jiwa *entreprenurship*

sejak dini dan menjadi isu yang harus diangkat oleh setiap elemen masyarakat mengingat urgensinya yang sangat besar bagi kemajuan umat dan Negara.

3. Jurnal ekonomika universitas AlMuslim, Bireun, Aceh vol.4 no.7 Maret 2013 tentang *entrepreneurship* yang ditulis oleh Sabri, dosen tetap Fakultas Ekonomi dengan judul “*modal manusia dalam membangun perekonomian*”. Hasil penelitian menyebutkan bahwa rendahnya minat masyarakat untuk berwirausaha yakni sekitar 4,678 juta ( 0,8 ) penduduk Indonesia disbanding dengan negara-negara lain seperti Singapura, Cina dan Amerika Serikat. Oleh karena itu bangsa Indonesia harus merevolusi diri dengan berkaca pada keberhasilan negara maju dalam membentuk jiwa *entrepreneurship*. Diantara faktor yang harus diperhatikan adalah (1) Menumbuhkan kepercayaan diri. (2) Menumbuhkan sikap mental wirausaha. (3) Mengubah pola pikir. (4) Kreativitas dalam berwirausaha. (5) Adanya peran pemerintah dalam mendukung program kewirausahaan.
4. Skripsi M.Arif mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sultan Syarif Kasim Riau, tahun 2016 dengan judul” *Entrepreneurship Dalam Perspektif Ekonomi Islam ( Studi Kasus Terhadap Perusahaan Rumah Makan dan Restoran eEnis Minang” Sederhana” Jl.A.Yani, Pekanbaru )*. Hasil penelitiannya menunjukkan perlunya berwirausaha agar manusia menatap masa depannya dengan lebih baik. Dengan wirausaha seseorang mampu mandiri, dan membuka lapangan kerja bagi orang lain. Semangat kewirausahaan juga mendorong minat seseorang untuk mendirikan dan mengelola usaha secara profesional. Suatu masalah yang sangat besar yang dirasakan bangsa kita saat ini yaitu masih banyak ditemukannya orang-orang pemalas, yang tidak melihat potensi apapun yang bisa dibuat jadi manfaat. Seorang *entrepreneur* adalah orang yang berani

mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan, tanpa diliputi rasa takut dan cemas dalam kondisi tidak pasti dalam menjalankan kegiatan usahanya.

5. Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis Islam vol 3 No.1, tahun 2016 oleh Khotibul Umam dengan judul:” *Pendidikan Kewirausahaan Sebagai Upaya Dalam Membangun Semangat para Santri Untuk Berwirausaha*” Hasil penelitiannya menunjukkan pendidikan wirausaha merupakan salah satu media alternative dalam mensosialisasikan dunia usaha sekaligus mengajak para santri untuk menjadi *entrepreneur*. Sebagai institusi pendidikan yang mengakar di masyarakat keberadaan pondok pesantren sangat penting dalam memecahkan masalah ekonomi masyarakat terutama dalam masalah pengangguran dan kemiskinan. Adanya dorongan untuk menjadi wirausahawan bagi para santri ini dapat meningkatkan *psikomotor* dalam dunia kerja sekaligus menciptakan usaha sendiri, selain aspek kognitif dan afektif dalam bidang studi agama.
6. Tulisan bapak Agustianto dalam majalah My Sharing 18 Maret 2011, beliau adalah Sekjen DPP Ikatan Ahli Ekonomi Islam Indonesia dan dosen Pasca Sarjana Ekonomi dan Keuangan Syariah UI, Pasca Sarjana Islamic Economics and Finance Universitas Trisakti dengan judul:” *Ekonomi Syariah dan Revitalisasi Enterpreneurship Umat Islam*”. Hasil penelitiannya menunjukkan perekonomian umat Islam sudah terpuruk dan perlunya revitalisasi entrepreneurship umat islam. Beliau memaparkan bagaimana kondisi umat Islam sejak kelahirannya memiliki jiwa dan etos kerja kewirausahaan yang tinggi. Sehingga revitalisasi harus di mulai dari masyarakat dan ormas Islam. Baik dari para ulama, da'i, juga seyogyanya mendorong jamaahnya untuk *merevitalisasi* etos *entrepreneurship* yang sekian lama kurang dianggap penting dalam konstruksi peradaban Islam. Dan terakhir beliau memaparkarkan tentang kehadiran lembaga-lembaga keuangan

syariah hendaknya diimbangi dengan tumbuhnya entrepreneur syariah agar berdampak pada kemajuan dan kebangkitan ekonomi umat sebagaimana yang terjadi dimasa silam sekaligus berdampak positif bagi lembaga perbankan dan keuangan itu sendiri.

7. Jurnal ilmu pengetahuan saudara Burhanuddin Ridwan Lc. M,Pd.I vol.1, no.1 tahun 2016 dengan judul:” *kewirausahaan ( entrepreneurship ) dalam perspektif Quran dan Hadits*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan kegiatan entrepreneurship seseorang bisa menghasilkan sebuah nilai, manfaat dan keuntungan. Usaha yang dilakukan yakni dengan peningkatan efisiensi, manajemen pengambilan resiko yang tepat dan pemanfaatan sumber daya dari lingkungan dan dari dalam diri serta teknologi. Kemudian menjelaskan dalil-dalil tentang pandangan Islam tentang *entrepreneurship* dari Al Qur’an yakni surat Al-Jumua 9-11, Al-Qasas 77 dan Al-Baqarah 153-157 serta 10 hadits tentang pentingnya semangat bekerja dan berusaha.
  
8. *International journal of trade, economics and Islamic banking* vol.4, no.4 tahun 2013 oleh saudara P.R.M Faisal, A.M. Ridwan dan A.W. Kalsom mahasiswa pascasarjana universitas Universitas Sains Islam Malaysia tahun 2012 dengan judul:” *the entrepreneurs characterictic from al-qur’an and al-hadits*”. Hasil pelitian mereka menunjukkan bahwasanya islam tidak bertentangan dengan kewiraswastaan. Islam dengan semangat mengajak seluruh umat islam untuk menjadi pengusaha dalam kehidupan mereka dengan memberikan aturan yang harus diikuti oleh semua umat Islam yang di atur oleh al-quran dan al-hadits. Kemudian penulis menukil sejarah panjang yang dicatat dengan tinta emas tentang keberhasilan islam dalam memajukan peradaban dunia dengan entrepreneurship dan membantah berbagai tuduhan yang dilontarkan orientalis barat yang

beranggapan bahwasanya islam sebagai penghalang ekonomi menuju kemakmuran dan pemenuhan ambisi manusia, potensi dan kesejahteraan.

9. *International journal entrepreneurship and small business* yang ditulis oleh Miles K. Devis dekan Harry F. Byrd Jr. School of Business dan dekan pengawas reksadana *Amana Mutual Fund Trust* Shenandoah University, Virginia, USA dengan judul:” *entrepreneurship an Islamic perpektif*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwasanya entrepreneur islam sangat berbeda dengan ekonomi kapitalis, dan beliau mengkaji perilaku para *entrepreneurship* islam modern dan mengeksplorasi peran yang dimainkan oleh islam dalam wirausaha. Dimana di awal kemunculan islam akar islam sudah diikat dengan kewiraswastaan yakni Khadijah bin Khuwailid istri pertama Nabi adalah seorang pedagang. Oleh karena itu para ulama seperti Al-Badawi memerintahkan umat islam agar untuk bekerja dan mencapai prestasi gemilang dalam dunia ekonomi. Sehingga mencapai keberhasilan dan berkontribusi terhadap perekonomian dunia dalam menekan angka pengangguran dan keterbelakangan yang dimiliki oleh sebagian besar penduduk muslim dunia

10. Disertasi Dr. Husein Asy Sya'rani mahasiswa studi doctoral Universitas Muhammad bin Suud, Riyad tahun 2007 dengan judul:”*at-taswiq at-tijary fil fiqh islam*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bagaimana para ulama dan cendekiawan muslim berusaha untuk mengeluarkan hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan muamlat kontemporer. Hal ini sangat bermanfaat bagi para entrepreneur muslim agar mengetahui berbagai masalah kontemporer (nawazil) dalam menjalankan bisnis usahanya. Sebagai contoh beliau membawa kesimpulan para ulama tentang masalah kartu prabayar. Mereka para ulama takhrij berimtimbat dengan metode takhrijul furu alal furu. Seperti diketahui

bahwasanya masalah kartu prabayar tidak pernah dinukil oleh para ulama klasik hingga kontemporer. Ketika memasuki tahun 2000an baru mereka mulai *beristinbat* terkait permasalahan tersebut. Dan kesimpulannya dari akad kartu prabayar adalah akad salam bil manafi'.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti teliti, secara umum adalah :

1. Penelitian terdahulu hanya berfokus pada nilai-nilai dan keunggulan *entrepreneur* syariah, sedangkan penelitian ini terfokus pada proses perubahan seorang *entrepreneur* syariah setelah bergabung dengan KPMI
2. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan fikih *entrepreneur*, sedangkan penelitian ini menggambarkan penelitian dengan pisau analisis yang sangat luas, yakni dengan menilai pengembangan *entrepreneur* syariah dengan metode SMART.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Entrepreneurship Syariah**

#### **a. Pengertian Entrepreneurship**

*Entrepreneurship* adalah proses kegiatan dan kreativitas dan inovasi menciptakan perubahan dengan memanfaatkan peluang dan sumber-sumber yang ada untuk menghasilkan nilai tambah bagi diri sendiri dan orang lain serta memenangkan persaingan. Menurut Kasmir *entrepreneur* merupakan suatu kemampuan yang penuh

semangat dan keberanian menciptakan usaha baru atau mengembangkan usaha yang telah ada secara optimal sehingga mampu memperoleh hasil yang maksimal.<sup>1</sup> Istilah *Entrepreneurship* di adopsi dari bahasa Perancis, *Entreprendre* yang berarti melakukan (*to undertake*) atau mencoba (*trying*), memulai atau berusaha melakukan tindakan mengorganisir dan mengatur. Istilah ini diperkenalkan oleh Richard Cantillon (ekonom prancis, 1725) dalam tulisannya yang berjudul “*Essai Sur la Nature du Commerce and General.*”<sup>2</sup> Dalam bahasa Indonesia yang sederhana wirausaha dapat dimaknai sebagai sebuah kemampuan (*an ability*) yang didalamnya termasuk artian ‘usaha’, aktivitas, aksi, tindakan dan lain sebagainya untuk menyelesaikan suatu tugas (*task*).<sup>3</sup>

*Entrepreneurship* menurut Joseph Schumpeter adalah inovasi bagi seorang pengusaha didalam memenangkan pasar dengan kekuatan peranan dalam berinovasi dan menciptakan ide-ide brilian untuk menembus *market share*.<sup>4</sup> Menurut pandangan Jean Jacque Rousseau adalah kegiatan yang dilakukan dengan mengedepankan kreativitas dalam menyikapi berbagai arus, dengan melahirkan ide-ide segar untuk menciptakan inovasi yang baik berupa produk-produk baru, pelayanan yang baru, maupun strategi yang baru dalam mengelola bisnis.<sup>5</sup>

Melihat defenisi diatas maka dapat kita mengambil kesimpulan bahwa seorang entrepreneur akan melakukan aktifitasnya dalam bentuk : (1) mengedepankan inovasi-inovasi terkini dalam menciptakan dan mendistribusian barang dan jasa, (2) memahami

---

<sup>1</sup> Ita Nurcholifah, *Jurnal Ilmiah Membangun Muslim Entrepreneur*, Pontianak.2015

<sup>2</sup> Hanna Orwah Bulla, *Evolution and Theories of Entrepreneurship : A Critical Review on the Kenyan Perspektif*, Lahore.2012

<sup>3</sup> Heflin frinces, *be An entrepreneurship*, Yogyakarta : Graha Ilmu. 2010, hal. 9

<sup>4</sup> Vyabdra , *Innovatif Entrepreneur* , Semarang : Ide Medi.2006

<sup>5</sup> *Ibid*

kondisi tipologi pasar dan konsumen, (3) Fokus terhadap pencapaian target yang diinginkan.

Dalam dunia entrepreneurship seseorang akan mengalami 4 fase yaitu<sup>6</sup> :

- 1) Fase *Conception* ( saat calon *entrepreneur* melihat adanya peluang bisnis ). Pada fase ini dimana seseorang yang berniat untuk melakukan usaha mempersiapkan segala sesuatu, yang diperlukan, diawali dengan melihat peluang usaha yang baru dan mempunyai prospek strategis, melakukan akuisisi atau *franchising*. Pada tahap ini juga seorang pewirausaha (*entrepreneur*) memilih dan menetapkan terkait usahanya, apakah dibidang pertanian, industri atau jasa.
- 2) Fase *Gestation* ( ketika peluang yang ada dievaluasi ). Dalam tahap ini seseorang mengelola berbagai aspek yang terkait dengan usahanya, mencakup aspek pembiayaan, SDM, organisasi, dan kepemimpinan yang meliputi bagaimana mengambil resiko, pemasaran dan evaluasi.
- 3) Fase *Invancy* ( ketika usaha didirikan ). Pada tahap ini dimana seorang wirausahawan, berdasarkan hasil yang telah dicapai melakukan analisis perkembangan yang dicapai untuk ditindak lanjuti sesuai dengan kondisi yang dihadapi.
- 4) Fase *Adolenscene* ( saat usaha mencapai tahap kematangan ). Pada tahap ini ketika usaha mencapai hasil yang positif atau mengalami perkembangan,

---

<sup>6</sup> Heflin, frinces, *be An entrepreneurship*, Yogyakarta :Graha Ilmu



maka perlunya perluasan usaha menjadi salah satu pilihan yang mungkin diambil.

Setelah fase tersebut seorang *entrepreneurship* tidak akan terlepas dari 3 hal penting dalam melakukan bisnis. Ketiga hal tersebut sebagai role model dasar bisnis yaitu<sup>7</sup>:

a) *Bisnis to Bisnis ( B2B)*

Bisnis *to* bisnis adalah bisnis yang melakukan pelayanan atau penjualan barang atau jasa kepada konsumen baik secara perorangan atau grup. Dengan kata lain bisnis yang dilakukan berhubungan langsung dengan konsumen bukan perusahaan atau yang lain.

b) *Bisnis to Customer*

Bisnis yang mengacu pada transaksi yang dilakukan langsung antara perusahaan dan konsumen yang merupakan pengguna akhir dari produk atau layanannya. Bisnis ke sebagai konsumen sebagai model bisnis sangat berbeda dari model bisnis ke bisnis. Misalnya anda mempunyai bisnis sembako, ketika anda menjual kepada konsumen itu berarti bisnis anda adalah B2C (*business to customer*) akan tetapi jika anda menjual barang dalam jumlah besar kepada bisnis lain, itu berarti bisnis anda adalah *business to business*.

c) *Bisnis to Government*

---

<sup>7</sup> Ahmad Bayu MBA, *Seminar Exelent growth B2B ( Bisnis to Bisnis ) Marketing*: Yogyakarta 22 Mei

Model bisnis yang mengacu pada usaha yang menjual produk, jasa atau informasi kepada pemerintah atau instansi pemerintah. B2G disebut juga sebagai pemasaran sector publik dimana bisnis ini mempelajari tentang kebutuhan membeli lembaga kemudian perusahaan. Contohnya ostglobal merupakan sebuah perusahaan asuransi yang menawarkan bisnis asuransinya kepada perusahaan yang bekerja dengan tingkat resiko yang tinggi seperti pembangunan gedung, jalan layang dan sebagainya.<sup>8</sup>

#### b. Pengertian Syariah

Syariah berasal dari kata *syara'a*, yang bermakna memperkenalkan, mengedepankan atau menetapkan. Fazlur Rahman mendefenisikan syariah jalan menuju sumber air, dapat pula dikatakan sebagai jalan ke arah sumber pokok kehidupan.<sup>9</sup> Lebih lanjut Al-Syatibi menyatakan syariah adalah segala yang berkaitan dengan aspek hukum yang muncul dari *aqwal* (perkataan) dan *af'al* (perbuatan) yang bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat.<sup>10</sup> Menurut Mardani syariah adalah hukum-hukum (peraturan) yang diturunkan Allah, melalui Rasul-Nya yang mulia untuk umat manusia agar mereka keluar dari kegelapan ke dalam terang dan mendapat petunjuk kearah yang lurus. Atau hukum-hukum (peraturan) yang diturunkan baik Al Qur'an maupun Sunnah Nabi, berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapan atau penegasan. Menurut Muhammad Hashim Kamali, secara umum syariah merujuk kepada perintah, larangan, panduan, prinsip dari Tuhan

---

<sup>8</sup> Agitya, Bagus (et. al.), *Journal Ilmiah Business To Government*, Jerman : Universitas Heidelberg.

<sup>9</sup> Nurchamid, *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal.279

<sup>10</sup> Ibid.,hal. 280

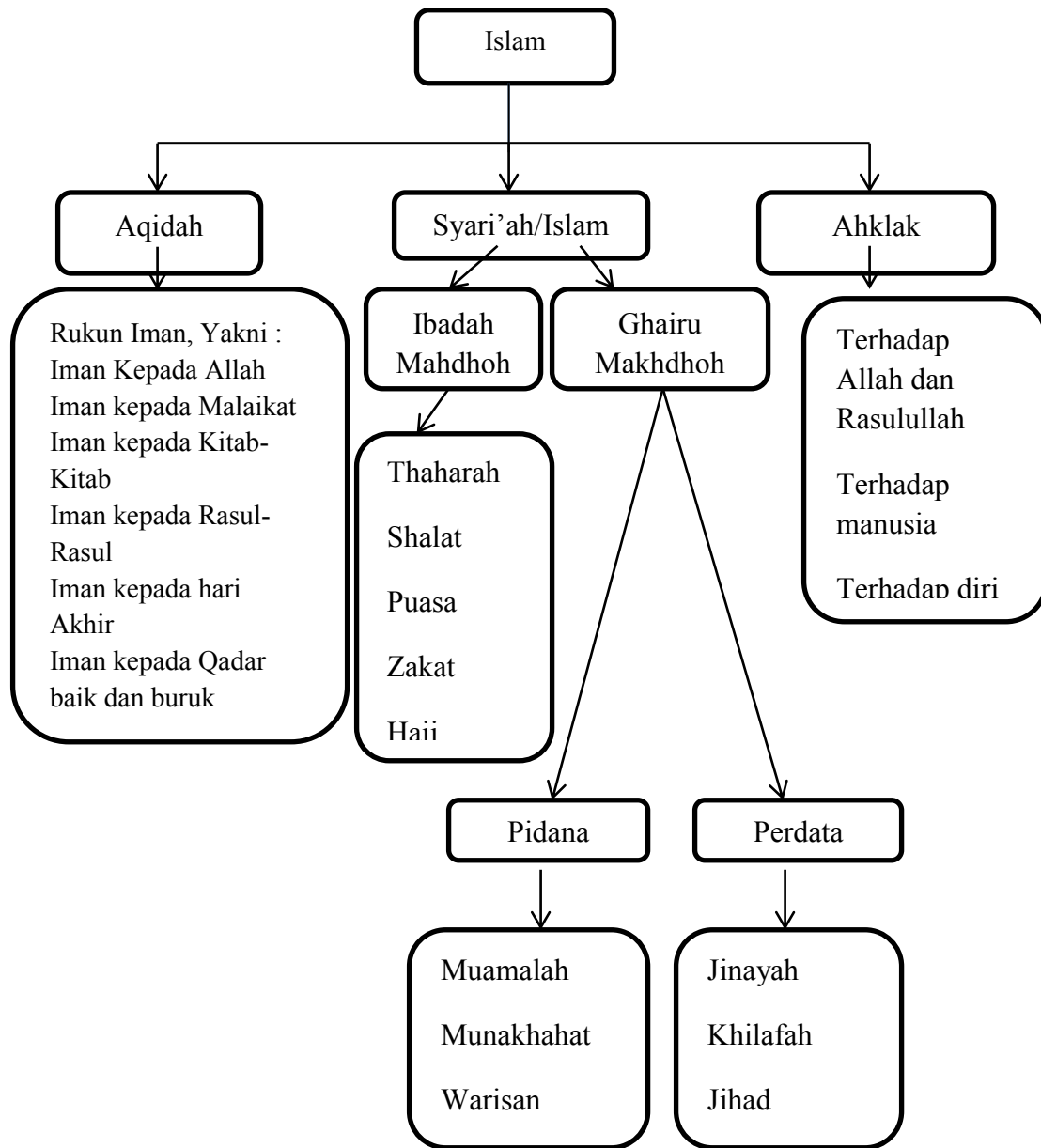
untuk perilaku manusia didunia ini dan keselamatannya di akhirat<sup>11</sup>. Dari defenisi diatas maka dapat disimpulkan, bahwa yang dimaksud dengan syariah adalah kumpulan peraturan Allah yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah, yang berisi perintah dan larangan, prinsip dan panduan, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai pedoman hidup umat manusia, untuk keselamatan hidupnya didunia dan akhirat.

Untuk lebih jelasnya Syariah nampak pada skema dasar agama Islam sebagai berikut<sup>12</sup>:

---

<sup>11</sup>Mardani, *Huk um Bisnis Syariah*, Jakarta :Prenadamedia. 2014, hal.2

<sup>12</sup> Antonio, Syafii,*Bank Syari'ah Dari Teori ke Praktik*, Jakarta : Gema Insani, 2001, hal.5



### c. Pengertian Entrepreneurshi Syariah


Islam berusaha mengatasi kemiskinan dan berusaha keras untuk mencari jalan keluarnya serta mengawasi kemungkinan dampak yang timbul karenanya guna menyelamatkan aqidah, ahklak dan amal perbuatan, memihara kehidupan rumah tangga

dan, melindungi kestabilan dan ketentraman, disamping itu juga untuk mewujudkan persaudaraan antara sesama kaum muslimin.<sup>13</sup> Oleh karena itu Islam mewajibkan setiap individu untuk bekerja dan mencari nafkah yang merupakan suatu ibadah yang mulia disisi Allah. Menurut Dr. Yusuf Qardhawi, bekerja adalah bagian ibadah dan jihad jika sang pekerja bersikap konsisten terhadap peraturan Allah, suci niatnya dan tidak melupakan-Nya. Dengan bekerja manusia dapat melaksanakan tugas kekhalifannya, menjaga diri dari maksiat dan meraih tujuan yang sangat besar<sup>14</sup>. Banyak ayat dan hadits Rasulullah yang memerintahkan dan menjelaskan tentang perintah bekerja, diantaranya :


فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ



*Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung ( Al-Jumu'ah : 10 )*

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَنِي حَجَجٍ <sup>ط</sup> فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ <sup>ط</sup> سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنْ الصَّالِحِينَ 

*Berkatalah Dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun Maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, Maka aku tidak hendak memberati kamu. dan kamu insya Allah akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang baik"(Al-Qashash:77)*

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ <sup>ط</sup> وَإِلَيْهِ النُّشُورُ 

<sup>13</sup> Jawas, Yazid, *Kiat-Kiat Islam Memberantas Kemiskinan*, Bogor : At-taqwa.2016, hal 4

<sup>14</sup> Mardani.2014, *Hukum Bisnis Syariah*. Jakarta :Prenadamedia.

Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan (Al-Mulk:15)

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan ( At-Taubah:105)

Rasulullah shallahu alaihi wa sallam bersabda:

أَعْطُوا الْأَجِيرَ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرَقُهُ

“Berilah upah kepada pekerja sebelum keringatnya kering”. (Shahih.HR Ibnu Majah no.2443 dari Abdullah bin Umar)<sup>15</sup>

Konteks bekerja di sini, peneliti lebih menekankan maknanya pada kewirausahaan (*entrepreneurship*), dikarenakan ruang lingkup dari makna bekerja memiliki konteks yang sangat luas. Dari pemaparan diatas maka kita dapat mengambil kesimpulan bahwa *entrepreneurship* syariah adalah serangkaian aktifitas kegiatan dalam berbagai bentuknya yang tidak dibatasi jumlah (kuantitas) kepemilikan harta (barang/jasa) termasuk profitnya, namun dibatasi dengan cara perolehan dan pendaya gunaan harta (aturan halal haram) dengan mengedepankan inovasi, kreatifitas, dan manajemen yang baik dan sesuai syariah Islam.<sup>16</sup>

## 2. Hukum Entrepreneur Syariah

Menurut A. Kadir, yang di maksud dengan hukum *entrepreneurship* syaria'ah adalah keseluruhan dari peraturan dan ketentuan hukum yang berkaitan dengan praktik

<sup>15</sup> Jawas, Yazid, *Kiat-Kiat Islam Memberantas Kemiskinan*, Bogor : At-taqwa. 2016, hal.63

<sup>16</sup> Mardani, *Hukum Bisnis Syariah*, Jakarta : Prenadamedia. 2014, hal.3

kewirausahaan secara syar'i atau sesuai dengan syariat dan kemaslahatan umat manusia.<sup>17</sup> Dalam defenisi lain hukum entrepreneurhip syariah adalah kumpulan peraturan yang berkaitan dengan jual beli, perdagangan dan perniagaan, baik dalam bentuk peraturan perundang-undangan, peraturan Bank Indonesia (PBI), Fatwa DSN, *Maayir Syar'iyah* AAOIFI (*Accounting and Auditing Organisation Islamic Finance Instutiation*) dan peraturan-peraturan yang terkait dengan operasional bisnis syariah serta doktrin fiqh.<sup>18</sup>

### 3. Sumber Hukum Entrepreneurship Syariah

#### a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber hukum Islam yang pertama dan utama. Ia memuat kaedah-kaedah hukum fundamental (asasi) yang perlu dikaji dengan teliti dan dikembangkan lebih lanjut. Al Qur'an adalah yang memuat wahyu firman Allah Tuhan Yang Maha Esa asli seperti yang disampaikan Jibril kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rasul-Nya secara bertahap selama 22 tahun, 2 bulan, dan 22 hari. Yang berisi tentang aqidah, kisah-kisah, akhlak, ilmu pengetahuan, serta hukum-hukum yang berkaitan dengan hak Allah dan hak manusia seperti pinjam meminjam, pidana, perdana, jual beli dan lain-lain.<sup>19</sup>

#### b. As-Sunnah

As Sunnah adalah sumber hukum Islam yang berupa perkataan (sunnah *qauniyah*), perbuatan (sunnah *taqririyah* atau sunnah *sukutiyyah*) Rasulullah yang tercatat dalam

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal 6

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal 7

<sup>19</sup> Veitzal Rifai (et. al.), *Islamic Transaction In Business Dari Teori Ke Prakti*, Jakarta : Bumi Aksara, hal.196

kitab-kitab hadits. Hadits merupakan penafsiran serta penjelasan otentik tentang Al-Qur'an.<sup>20</sup>

c. Ijma

Ijma secara bahasa adalah *azm* dan *ittifaq* (kesepakatan). Adapun secara istilah adalah kesepakatan para mujtahid ummat setelah meninggalnya Rasulullah SAW mengenai suatu hukum syar'i. Kesepakatan berarti tidak mencakup khilaf (perbedaan) meskipun hanya dari seorang mujtahid sehingga ijma' tidak teranggap karenanya. Dan para mujtahid berarti tidak mengaggap orang awam dan orang-orang yang bertaqlid. Kesepakatan atau perbedaan diantara mereka tidak dianggap.<sup>21</sup>

d. Ijtihad

Ijtihad adalah mencurahkan segenap kemampuan baik untuk mengistimbatkan (menggali) hukum syara', maupun untuk menerapkannya.<sup>22</sup> Menurut defenisi ini ijtihad terbagi kepada dua bentuk, yaitu ijtihad *istimbathi*, seperti ijtihad yang dilakukan Dewan Syari'ah Nasional, dalam bentuk fatwa dan ijtihad *tatbiqi* (penerapan hukum), seperti *taqnim* (penyusunan hukum Islam dalam bentuk perundang-undangan).<sup>23</sup> Menurut Muhammad Al-Utsaimin ijtihad adalah mengerahkan segala upaya untuk mengetahui hukum syar'i.<sup>24</sup>

Menurut Erwandi Tarmidzi perlunya ijtihad dalam hukum bisnis Islam dan *entrepreneurship* syari'ah dikarenakan semakin kompleksnya permasalahan yang

---

<sup>20</sup> *Ibid*

<sup>21</sup> Al-utsaimin, Muhammad, *Ushul Min Ilmi Ushul*, Yogyakarta :Media Hidayah, hal.100

<sup>22</sup> Hamid, Homaidi, *Ushul Fiqh*, Yogyakarta : Q media, hal.192

<sup>23</sup> Mardani, *Hukum Bisnis Syariah*, Jakarta : Prenadamedia hal.6

<sup>24</sup> Al-utsaimin, Muhammad, *Ushul Min Ilmi Ushul*, Yogyakarta : Media Hidayah, hal.128



dihadapi oleh manusia seiring perkembangan teknologi, sosial dan budaya. Hal ini sangat perlu karena Islam sebagai agama yang komprehensif mengatur semua permasalahan syari'at baik ibadah maupun muamalah. Oleh karena itu dibutuhkannya para mujtahid untuk menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi umat Islam dalam berbagai permasalahan komtemporer dengan menerapkan kaidah-kaidah *syar'iyah* yang di cantumkan oleh para ulama dari masa kemas. Seandainya Islam tidak mengatur permasalahan ini maka orang-orang non Islam akan beranggapan Islam sebagai agama yang *jumud*, ketinggalan jaman dan lain-lain sebagainya.<sup>25</sup>

#### 4. Komunitas Entreprenursip Syariah

Saat ini banyak berdiri komunitas-komunitas entrepreneurship syariah diberbagai daerah di Indonesia, kesadaran masyarakat akan pentingnya berwirausaha secara syariah mendorong mereka untuk membuat suatu wadah sebagai sarana aspirasi mewujudkan cita-cita mereka diantaranya :

##### a. Tangan di atas Community

Tangan di atas Community adalah komunitas terbesar di wirausaha terbesar di Indonesia. TDA didirikan pada januari 2006 oleh Badroni Yuzirman dan 6 pengusaha lainnya. TDA mempunyai visi membentuk pengusaha-pengusaha tangguh dan sukses yang memiliki kontribusi positif bagi peradaban. Adapun misi dari TDA menumbuh kembangkan semangat wirausaha, membentuk pengusaha tangguh dan sukses, menumbuhkan jiwa sosial dan berbagi diantara anggota, menciptakan sumber daya

---

<sup>25</sup> Tarmidzi, Erwandi, *Bedah Buku Harta Haram Muamalah Kontemporer Bab Kartu Pra Bayar*, Bogor: Pustaka Berkat Mulia Insani.2012

bisnis berbasis teknologi. Sampai 2017 telah bergabung tidak kurang dari 15.000 member.

b. HIPMI ( Himpunan Pengusaha Muda Indonesia )

Himpunan pengusaha muda Indonesia didirikan tanggal 10 Juni 1972. Pendirian organisasi ini bertujuan untuk menumbuhkan wirausaha dikalangan pemuda karena pada saat itu tidak banyak kalangan pemuda yang bercita-cita menjadi pengusaha. Hingga saat ini HIPMI telah ada di 33 propinsi di Indonesia dan memiliki 274 cabang yang terdiri dari kaum muda berusia 21-40. Visi dan Misi HIPMI telah membulatkan tekad untuk menumbuhkan klaster pengusaha menengah baru yang bernilai tambah, bersinergi dan bermartabat. Klaster pengusaha menengah baru ini adalah sebuah klaster yang berisi pengusaha-pengusaha yang memiliki kemampuan value creation, inovatif, professional, fokus, dan memegang nilai-nilai normatife dalam menjalankan usahanya. Klaster ini lahir dari proses tempaan HIPMI sehingga menjadi pengusaha matang dan tangguh, pengusaha yang bisa naik kelas dari kelas lokal menjadi nasional dan dari kecil menjadi menengah. Hingga kini HIPMI juga telah memberdayakan *entrepreneurship* di pesantren dengan nama Pesantrenpreneur yang bertujuan untuk menumbuhkan minat berwirausaha di masyarakat.<sup>26</sup>

c. Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan Muhammadiyah

Majelis ekonomi dan kewirausahaan Muhammadiyah dibuat dan disusun berdasarkan program kerja Muhammadiyah sebagaimana diputuskan dalam muktamar ke 46 di Yogyakarta dimulainya fase kedua visi Muhammadiyah 2025. Majelis ini merupakan satu mejelis yang mengatur dan menjaga asset keuangan yang ada dalam tanwil Muhammadiyah. Pemberdayaan ekonomi umat merupakan hal yang penting bagi

---

<sup>26</sup> [www.hipmi.com.id](http://www.hipmi.com.id)

muhammadiyah karena berkaitan dengan tujuannya yaitu mewujudkan masyarakat makmur, artinya terpenuhi kebutuhan materil. Dan diantara salah satu visi majelis ekonomi dan kewirausahaan Muhammadiyah adalah lahirnya para *entrepreneur* dari anggota perserikatan Muhammadiyah yang berdasarkan visi dan misi Muhammadiyah. Majelis Ekonomi dan kewirausahaan Muhammadiyah mempunyai struktur kepengurusan yang sangat baik, dimulai dari tingkat pusat (PP) hingga PCM . Diantara visi dan misi majelis ini adalah peningkatan mental dan budaya *entrepreneur*, pengembangan model pemberdayaan usaha mikro, perwujudan penerapan ekonomi syariah dalam lini kehidupan masyarakat persyarikatan Muhammadiyah.<sup>27</sup>

## 5. Karakteristik Entrepreneurship Syariah<sup>28</sup>

### a. Mengetahui halal dan haram

Hal ini berkaitan dengan pengetahuan seorang *entrepreneur* memenuhi hak-hak Allah SWT yaitu dengan melakukan setiap ibadah berdasarkan ilmu. Tanpa adanya ilmu maka seorang entrepreneur tidak akan bisa membedakan halal, haram dan syubhat dalam memenuhi hajat dan kebutuhannya. Maka dari itu cepat atau lambat pasti dia akan terjerumus dan melakukan sesuatu yang perbuatan yang haram yang dilarang syariat.

### b. Proaktif

Salah satu karakter yang menonjol dari seorang wirausaha adalah proaktif, suka mencari informasi yang ada hubungannya dengan dunia yang digelutinya. Hal ini

---

<sup>27</sup> [www. http://ekonomi.muhammadiyah.or.id/content-8-sdet-program-kerja.html](http://ekonomi.muhammadiyah.or.id/content-8-sdet-program-kerja.html)

<sup>28</sup> Abdullah, Maruf, *Wirausha Berbasis Syariah*, Banjarmasin :Antasari Press, Hal. 6

dibutuhkan agar tidak ketinggalan informasi sehingga segala sesuatu dapat disikapi dengan bijak dan tepat.

c. Produktif

Salah satu karakter kunci untuk sukses menjadi wirausaha selalu ingin berinvestasi untuk hal-hal yang produktif baik dunia maupun akhirat. Ia tidak sembarang mengeluarkan uang, teliti, cermat dan penuh perhitungan dalam memutuskan pengeluaran.

d. Pemberdaya

Karakter lain yang harus dimiliki seorang wirausahawan muslim adalah pemberdaya atau memberdayakan orang lain. Hal ini bertujuan agar regenerasi dari pihak yang diberdayakan. Selain tujuan bisnis yang tercapai karena adanya simbiosis *mutualisme* orang yang diberdayakan akan memperoleh pengalaman dan mengembangkan pengalaman tersebut sesuai apa yang diperolehnya.

e. Tangan di atas

Seorang entrepreneur sejati adalah harus mempunyai karakter tangan di atas. Salah satu cara yang dilakukan adalah memperbanyak sedekah. Ia tidak bangga apabila mendapatkan bantuan dari donator negara maju, tetapi dia bangga apabila turut membangun tempat ibadah, panti asuhan, dan sekolah.

f. Tawadhu (rendah hati)

Menyadari keberhasilan yang dicapai karena karunia Allah SWT, bukan karena kemampuannya. Dan menyadari bahwasanya rezeki yang diberikan adalah mutlak dari Allah bukan dari usahanya. Sehingga muncullah rasa rendah hati dan ucapan syukur akan keagungan Allah SWT.

g. Kreatif

Yaitu mampu menangkap dan menciptakan peluang-peluang bisnis yang bisa dikembangkan. Ditengah persaingan bisnis yang ketat sekalipun seorang wirausaha muslim tetap mampu menciptakan peluang baru untuk berbisnis, sehingga ia tidak pernah khawatir kehabisan lahan.

h. Inovatif

Hal ini diperlukan bagi seorang wirausaha agar mampu melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam menangani inovasi bisnis yang digelutinya, sehingga bisnis yang dilakukannya tidak pernah usang dan selalu dapat mengikuti perkembangan zaman.

**b. Nilai-Nilai Penting Yang harus dimiliki seorang entrepreneur syariah**

Suatu hal yang perlu di perhatikan bahwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) tidak identik dengan pengusaha kecil, dimana mereka mempunyai *insting* kewirausahaan dalam menjalankan usahanya dan ada yang tidak, tapi ada yang sekedar berusaha tanpa ada rencana yang jelas dan formal tetapi atas dasar sekedar kemauan saja yaitu berbisnis . Padahal tidak demikian, kewirausahaan adalah orang-orang yang mempunyai *insting* (semangat, jiwa, nalar, intuisi, dan kompetensi) untuk berbisnis, *risk taker* (pengambil resiko), berani investasi, berani rugi dalam memperoleh keuntungan (*gambling*), dan berani melakukan perubahan yang cepat dan besar (bila memang dibutuhkan) untuk menciptakan kemajuan setiap saat. Oleh karena itu dalam melihat dan mengkaji konsepsi *entrepreneurship* syariah harus dapat mengidentifikasi hal-hal penting yang berkaitan dengan karakteristik *entrepreneurship* secara umum, yakni:<sup>29</sup>

a. Elemen-elemen entrepreneurship syariah terdiri dari :

---

<sup>29</sup>Frances, Heflin, *Be An Entrepreneurship*, Yogyakarta : Graha Ilmu. Hal.13

- 1) Penciptaan nilai : nilai baru, nilai tambah, dan nilai lebih
- 2) Penciptaan keunggulan dan daya saing
- 3) Kemampuan mengidentifikasi, mendayagunakan dan menciptakan adanya peluang bisnis.
- 4) Mengambil resiko
- 5) Ketrampilan merekayasa bisnis (inovasi usaha)
- 6) Kemampuan komunikasi (lobi dan diplomasi)
- 7) Kemampuan memobilisasi potensi manusia, keuangan dan sumber daya

b. Penerapan nilai-nilai *entrepreneurship* syariah di mana berbagai aspek harus dilakukan perubahan strategis (*strategic changes*) :

- 1) Dalam diri pribadi :
- 2) Pikiran (pola pikir/*insting/mindset*)
- 3) Hati (aqidah, kemantapan, keberanian)
- 4) Jiwa (semangat, perilaku, ilmu)

a) Dalam organisasi :

- (1) Budaya
- (2) Kepemimpinan
- (3) Struktur
- (4) Perencanaan

(5) Anggaran

(6) Sistem

(7) Prioritas

(8) Rekrutmen

b) Dalam lingkungan eksternal :

(1) Variabel non-ekonomis

(2) Kemitraan

(3) Persaingan

(4) Komunikasi/diplomasi

c. Insting entrepreneurship syariah :

1) Semangat (*build confidence with yaour brand*)

2) Jiwa (*believing in your ability to survive*)

3) Nalar (*borrow other people's brains*)

4) Intuisi (*seeing around corners*)

a) Daya cipta/ kreativitas (*sheer creativity*)

(1) Kompetensi (*use your analytical abilities*)

(2) Kemitraan (*don't go it alone*)

(3) Kemandirian (*you embrace change instead of fighting it*).

b) Ketrampilan *entrepreneur*:

- (1) Ketrampilan teknis
- (2) Ketrampilan manajemen bisnis
- (3) Ketrampilan kewirausahaan personalia (SDM)

Ketrampilan ini merupakan kondisi yang harus dimiliki oleh seorang *entrepreneur* syariah yang profesional, hal ini dikarenakan seorang *entrepreneur* (wirausaha) adalah sebuah profesi yang telah diterima oleh masyarakat dan bangsa sebagai profesi yang sangat dibutuhkan, dan profesi ini sebagaimana layaknya profesi lain, harus dibina, dididik dan ditumbuh kembangkan agar menjadi seorang wirausaha (*entrepreneur*) muslim yang handal.<sup>30</sup>

c. **Teori Efektivitas**

Efektivitas merupakan suatu kemampuan untuk memilih tujuan dengan memanfaatkan sarana serta prasarana yang tepat untuk mencapai suatu tujuan. Di dalam kamus bahasa Indonesia, efektivitas berasal dari bahasa “efek” yang mempunyai arti pengaruh. Sedangkan efektif adalah suatu hal yang dapat membuahkan hasil, mulai berlaku, atau ada pengaruhnya.<sup>31</sup>

Efektivitas merupakan pemanfaatan sumber daya sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan suatu tujuan yang ingin dicapai.. Ada banyak cara untuk merumuskan tujuan secara efektif, salah satunya adalah konsep yang diperkenalkan oleh George T. Doran dalam

---

<sup>30</sup> Dwi C. Aris, *Penanaman Jiwa Kewirausahaan*, Yogyakarta: Gaca Media, 2019 hal.11

<sup>31</sup> Yasyin, Sulchan. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (KB/Besar) Serta Ejaan yang Disempurnakan dan Kosakata Baru Untuk Pelajar dan Umum*, Surabaya: Amanah, 1999, hal 84.



*Management Review* pada tahun 1981 yang terkenal dengan SMART<sup>32</sup>. SMART merupakan singkatan dari *Specific*, *Measurable* (terukur), *Achievable* (dapat dicapai), *Relevant*, *Time Based* ( tenggang waktu ).

SMART adalah filosofi yang digunakan untuk menetapkan target dan tujuan secara realistis dan konsisten. Dengan menetapkan target pada konsep SMART maka hal tersebut akan lebih mengarahkan kepada efektivitas target yang ingin dicapai.

Paul J. Meyer di dalam bukunya *Attitude is Everything* menjelaskan beberapa karakteristik yang SMART dalam menetapkan target:

a. Spesifik

Kata ini menekankan pentingnya sebuah target yang spesifik dan menghindari sebuah target yang terlalu umum atau kurang mendetail. Target harus jelas, tidak boleh ambigu dan dipaparkan dengan bahasa yang lugas. Sebagai contoh menetapkan target yang spesifik adalah: “*tingkatkan penjualan dari 500 menjadi 1000 buah apel dalam sehari*” dan harus menghindari “*tingkatkan omset penjualan apel perhari*”.

Untuk menetapkan tujuan yang spesifik, kita harus menyampaikan kepada anggota tim seluruh harapan dan keinginan dengan spesifik, mengapa hal ini penting, siapa yang akan terlibat, dimana akan dijalankan, dan atribut apa saja yang penting.

b. Measurable

Kata ini menekankan pentingnya kriteria yang digunakan untuk mengukur besarnya kemajuan yang dibuat dalam mencapai target. Adapun filosofi yang melatarbelakangi poin ini adalah:

---

<sup>32</sup> Strees, Richard M. *Efektivitas Organisasi* (Alih Bahasa M .Yamin), Jakarta: Erlangga, 1985, hal 55.

*“Jika target tidak dapat diukur, mustahil untuk mengetahui apakah anda telah membuat kemajuan dalam mencapai tujuan akhirnya.”*

Mengukur kemajuan akan membantu tim untuk tetap berada pada jalur yang benar, tepat dalam hal waktu, dan merasakan semangat dan senang ketika memperoleh hasil yang menggembirakan di setiap pencapaian yang akan mendekatkan tim kepada tujuan akhir.

c. Achievable

Kata yang ketiga ini menekankan target haruslah realistis dan dapat dicapai. Target tidak boleh dibuat terlalu mudah namun juga tidak boleh terlalu sulit sehingga mustahil untuk dicapai. Target yang telah ditetapkan akan tercapai jika telah ditentukan apa hal yang paling penting, lalu dapat menetapkan langkah demi langkah untuk mewujudkannya. Sehingga harus mengembangkan perilaku, kemampuan, keahlian, dan kapasitas finansial untuk mencapai target.

d. Relevant

Kata relevant menekankan pada pentingnya memilih target yang tepat. Target yang dibuat oleh bank manager untuk membuat *“50 sandwich isi mentega kacang dan jeli sebelum jam 2 siang”* bisa jadi merupakan target yang spesifik, measurable, achievable dan time-based namun tidaklah relevan.

Target yang relevan, jika tercapai akan mendorong tim, departemen maupun organisasi lebih maju. Sebuah target yang mendukung atau selaras dengan target-target lain yang telah ditetapkan akan dianggap sebagai target yang relevan.

e. Time-based

Kata time-based menekankan pada pentingnya menepatkan target dengan kerangka waktu, yakni membrikan *deadline* pencapaian target. Komitmen kepada deadline akan membantu tim untuk fokus menjalankan pekerjaan untuk memenuhi target dengan tepat waktu atau bahkan lebih cepat. Ini adalah bagian dari filosofi SMART yang melindungi target dari serangan krisis sehari-hari yang biasa terjadi pada organisasi. Target dengan tenggat waktu akan menimbulkan urgensi.